

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2023)**

Safia Dewi Anggraini : Ovi Itsnaini Ulynnuha

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan guna meminimalkan beban pajak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 16 perusahaan dengan total 87 data observasi setelah dilakukan *outlier*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS, serta didukung oleh uji asumsi klasik, uji T, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Di sisi lain, *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait perpajakan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*.

Kata Kunci : Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, company size, and sales growth on tax avoidance in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2023 period. Tax avoidance is a legal tax avoidance effort undertaken by

companies by exploiting loopholes in tax regulations to minimize the tax burden. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of company annual financial reports. The sampling technique used purposive sampling, resulting in 16 companies with a total of 87 observation data after outliers were removed. The data analysis method used is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program, and supported by the classical assumption test, T-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that partially, profitability and company size do not significantly influence tax avoidance. Meanwhile, leverage has a positive and significant effect on tax avoidance, which means that the higher the company's debt level, the higher the company's tendency to engage in tax avoidance. On the other hand, sales growth has a negative and significant effect on tax avoidance, indicating that companies with high sales growth tend to be more compliant with tax obligations. This research is expected to contribute to the development of accounting science, particularly related to taxation, as well as being a consideration for company management and investors in understanding the factors that influence tax avoidance practices.

Keywords: Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Company Size, Sales Growth.

1. PENDAHULUAN

Seorang warga negara baik pribadi maupun badan memiliki tugas untuk membayar pajak, negara juga berkepentingan membuat warga negaranya mengikuti tugas ini dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Tidak hanya wajib pajak pribadi, perusahaan dalam konteks pembayaran pajak merupakan wajib pajak yang juga mempunyai tugas membayar pajak sebagaimana warga negara. Sumber pendapatan negara terbesar diperoleh dari pembayaran pajak oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan begitu juga di negara Indonesia. Pajak merupakan salah satu unsur terbesar dalam penerimaan pemerintah Indonesia selain pendapatan sumber daya alam dan non-pajak lainnya.

Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara khususnya dalam melaksanakan pembangunan, karena pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara untuk membiayai pengeluaran negara. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana sumber penerimaan utamanya berasal dari sektor perpajakan. Menurut Damayanti & Susanto (2015) pajak yang dipungut oleh negara difungsikan sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah dan difungsikan sebagai alat untuk mengatur

dan melaksanakan kebijakan dibidang sosial dan ekonomi serta digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Sahrir et al., 2021).

Dalam penerapan serta realisasinya wajib pajak serta pemerintah mempunyai kepentingan yang berbeda terpaut dalam pembayaran pajak. Pajak bagi pemerintah ialah sumber utama bagi pendapatan negara, sebaliknya untuk sebagian perusahaan pajak dianggap bagaikan beban yang hendak merugikan perusahaan sebab menjadi pengurang laba perusahaan, sehingga akan menimbulkan laba yang kecil. Perbedaan kepentingan tersebut ataupun yang dapat disebut pula dengan *agency problem* hendak menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam perpajakan yang akan berakibat pada upaya untuk melaksanakan penghindaran pajak (Pratomo & Rana, 2021).

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara sah menurut undang-undang karena dilakukan dengan cara mencari celah dan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang perpajakan sehingga tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Berbeda dengan *tax evasion* yang merupakan kebalikan dari *tax avoidance*, dimana *tax evasion* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku atau menggelapkan pajak. Wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan *tax avoidance* karena dianggap lebih aman tanpa harus melanggar undang-undang yang berlaku (Puspitasari & Njit, 2022).

Fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) terbaru yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan struktur bisnis yang kompleks untuk menghindari pajak. Contoh kasus yang terjadi adalah perusahaan multinasional yang dilaporkan oleh *Tax Justice Network* pada tahun 2022, Penghindaran pajak multinasional telah menjadi bahan diskusi politik dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin banyaknya bukti bahwa perusahaan multinasional (MNC) membayar pajak dalam jumlah kecil. Tekanan politik ini diperburuk dengan terungkapnya surat kabar Panama dan Paradise pada tahun 2016 dan 2017 yang mengungkapkan rincian beberapa skema penghindaran pajak kepada publik. Meskipun ada upaya untuk mengekang praktik-praktik tersebut, negara-negara di seluruh dunia

mengadopsi berbagai langkah anti-penghindaran pajak dan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mendukung inisiatif *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS), tingkat pengalihan keuntungan telah meningkat. Oleh karena itu, tidak jelas seberapa efektif langkah-langkah ini. Bahkan lebih sedikit lagi yang diketahui mengenai bagaimana tindakan penghindaran pajak mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan multinasional selain aktivitas pengalihan keuntungan (Wibowo, 2024).

Salah satu implikasi dari temuan ini adalah pembatasan utang di seluruh dunia mungkin telah menciptakan kerugian kompetitif bagi perusahaan multinasional dalam negeri. Analisis ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional dalam kebijakan anti penghindaran pajak sangat penting untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat menghindari pajak yang harus dibayar di Indonesia (Putra & Rahayu, 2023).

Penggunaan struktur bisnis yang kompleks dan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena penghindaran pajak masih menjadi masalah yang signifikan dalam sistem pajak di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus terus meningkatkan upaya dalam menghambat penghindaran pajak, seperti dengan menggunakan perjanjian *Automatic Exchange of Information* (AEOI) yang diterapkan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi (OECD) (Judijanto, 2025).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuangan. Profitabilitas merupakan rasio yang mampu mendeskripsikan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan keseluruhan sumber dan kemampuan yang terdapat seperti jumlah cabang, jumlah karyawan, modal, kas, aktivitas penjualan, dan lain sebagainya. Rasio profitabilitas mampu menunjukkan kinerja dari keuangan suatu perusahaan dan para investor juga menjadikan profitabilitas sebagai dasar untuk menentukan investasi. *return on assets* (ROA) menggambarkan efektivitas

dan efisiensi suatu perusahaan didalam pengelolaan aktiva dari utang atau modal sendiri (Julianti & Sumantri, 2022).

Return on asset didefinisikan sebagai rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi nilai rasio *return on asset* maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka akan semakin tinggi juga nilai beban pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Hal tersebut yang bisa menjadi alasan bagi perusahaan untuk menekan beban pajak yang ditanggung sehingga cenderung terjadi *tax avoidance*. Dalam penelitian Prayoga & Sumantri (2023) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Njit (2022). Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sherly & Yohanes (2022) juga memiliki pendapat yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Sunarto (2022) menunjukkan bahwa hasil dari profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wangsa & Tanno (2024) yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*.

Selain profitabilitas, faktor yang diduga menjadi pengaruh dalam penghindaran pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. *Leverage* menggambarkan kemampuan entitas untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, dan risiko yang lebih besar yang akan dihadapi kreditur ketika membayar utang. Utang dapat menaikkan pengembalian pemegang saham di saat kondisi perusahaan yang sedang baik dan menurunkan keuntungan di saat kondisi perusahaan yang buruk sehingga utang memengaruhi tingkat *leverage*. Kemampuan perusahaan yang dapat digunakan dalam membayar kewajiban adalah menggunakan modal sendiri. Dari hasil penelitian Pramesti & Susilawati (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian dari

Ariska et al., (2020); Gumono, 2021 dalam Firmansyah & Bahri (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan, dapat terlihat dari total penjualan, total aset dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Sularto, 2007). Perputaran yang lebih tinggi menunjukkan perputaran dana yang lebih tinggi bagi perusahaan. Menurut Anggraeni & Febrianti (2019) ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengelompokkan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *log size*, nilai pasar saham dan rata-rata tingkat penjualan. Secara umum, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga bagian kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Puspita dan Febrianti, 2017 dalam Puspitasari & Njit, 2022). Dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Njit (2022) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tebiono & Sukadana (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Di dalam penelitian ini juga menambahkan variabel independent lainnya yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Karina & Sutandi (2019) Penjualan adalah pembelian sesuatu dari satu pihak ke pihak lain dengan imbalan uang dari pihak tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mencerminkan keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat digunakan sebagai perkiraan pertumbuhan penjualan di masa depan, sehingga dapat menyebabkan peningkatan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan menentukan besarnya ukuran perusahaan karena pertumbuhan penjualan dalam perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan usaha dan dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Hasil penjualan dapat digunakan untuk menambah asset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan tergantung pada kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola usaha agar pertumbuhan penjualannya stabil. Menurut hasil penelitian Dewinta & Setiawan

(2016) *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena GAP dan inkonsistensi hasil yang telah peneliti review, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji kembali perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, judul yang dipilih oleh penulis adalah “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)”.

2. METODE

2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, mengukur variabel yang sedang diteliti, dan akan menghasilkan kesimpulan. Pengujian hipotesis biasanya dilakukan untuk menjelaskan karakteristik dan hubungan yang pasti atau membuktikan perbedaan antara dua kelompok yang saling bebas. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan populasi dan sampel sesuai dengan kriteria penelitian.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2023.

2.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama konsisten dalam kurun waktu 2018-2023.
- b. Perusahaan yang selama tahun penelitian 2018-2023 tidak mengalami *delisted*.
- c. Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap periode 2018-2023.
- d. Menggunakan mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2018-2023.
- e. Perusahaan dengan kelengkapan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2.3 Data dan Sumber Data

2.3.1 Jenis Data

Ditinjau dari sumbernya, data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diolah terlebih dahulu dan merupakan data yang telah dipublikasikan kepada umum melalui lembaga resmi yang telah ditetapkan. Menurut Kuncoro (2011:30) data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sedangkan menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam data panel, yaitu data gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut, sedangkan data *cross section* adalah data yang

berasal dari satu waktu pengumpulan data namun terdiri dari banyak sampel

2.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sampel selama tahun 2019 sampai tahun 2023. Data tersebut bersumber dari www.idx.co.id, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan sumber atau situs yang lainnya.

2.3.3 Objek Penelitian dan Unit Sampel

Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan (Annual Report), laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan sampel.

Adapun daftar perusahaan manufaktur didapat dari ICMD (Indonetian Capital Market Directory) berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini didesain untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 - 2023 sebanyak 26 perusahaan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023	26
Kriteria:	
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> sesudah penutupan bursa tahun 2018 sampai tahun 2023.	(1)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah selama waktu pengamatan tahun 2018 sampai tahun 2023.	(0)
Perusahaan yang memiliki laba positif selama waktu pengamatan.	(9)
Sampel	16
Total Sampel	96
Data Outlier	(9)
Jumlah Sampel	87

Sumber: Data diolah penulis, 2025.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan. Pada penelitian ini data disusun secara *time series*, dengan jumlah tahun penelitian sebanyak 6 tahun, jadi jumlah data yang diperoleh sebanyak 96 data yaitu diperoleh dari (6x16). Karena tidak lolos dalam uji asumsi klasik, maka dilakukan *outlier* data dan diperoleh sampel bersih sebanyak 87.

3.2 Statistik Deskriptif

Setelah semua data terkumpul dari berbagai sumber, maka berdasarkan teori yang pada penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang setelah dikemukakan. Berikut analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	87	0.009	0.568	0.11326	0.086921
Leverage	87	0.047	2.144	0.61941	0.425482
Ukuran	87	25.094	32.860	29.15314	1.607319
Salesgrowth	87	-0.465	1.368	0.10371	0.190079
Tax Avoidance	87	0.062	0.622	0.23840	0.085591

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Menurut hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah yang diobservasi dari penelitian ini sebanyak 87. Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai variabel profitabilitas memiliki jumlah observasi juga sebanyak 87. Nilai minimum yang terukur adalah 0,009 dan nilai maksimum adalah 0,568. Rata-rata profitabilitas sebesar 0,11326 dengan standar deviasi sebesar 0,086921. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan yang diamati cukup rendah, dengan penyebaran yang relative kecil. Variabel *Leverage* menunjukkan nilai minimum 0,047 dan maksimum 2,144 dengan rata-rata 0,61941 dan standar deviasi 0,425482. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, dengan deviasi yang cukup tinggi menandakan perbedaan struktur permodalan antar perusahaan.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 25,094 dan maksimum 32,860, dengan rata-rata 29,15314 dan standar deviasi 1,607319. Variabel ini diukur dalam bentuk logaritma total asset dan penyebaran datanya relative rendah. Nilai ini juga mengindikasikan ukuran perusahaan dalam sampel cenderung homogen. Variable *Sales Growth* menunjukkan nilai minimum -0,465 dan maksimum 1,368 dengan rata-rata 0,10371 dan standar deviasi 0,190079. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami penurunan penjualan (nilai negatif), namun secara umum rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan positif. Untuk variabel terakhir, memiliki nilai minimum *tax avoidance* sebesar 0,062, nilai maksimum sebesar 0,622, nilai rata-rata 0,23840 dan standar deviasi 0,085591. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sampel bervariasi, namun secara umum berada pada tingkat yang

relative moderat. Dengan demikian, analisis deskriptif ini memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik variabel-variabel yang diteliti, serta menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Hasil ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, peneliti harus memastikan bahwa uji regresi yang dilakukan adalah bebas dari uji asumsi klasik yang dilihat dari tabel sebagai syarat uji regresi tersebut, peneliti harus melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Probabilitas	Keterangan
<i>Unstandardized residual</i>	0,054	0,78	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,54 dengan probabilitas 0,78 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikoliniearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Profitabilitas	0.758	1.319	Bebas Multikolinearitas
Leverage	0.742	1.348	Bebas Multikolinearitas
Ukuran	0.741	1.350	Bebas Multikolinearitas
Salesgrowth	0.949	1.054	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang memiliki *Tolerance* lebih dari 0,1 dan semua variabel bebas memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel dibawah ini menunjukkan pengujian uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Asymp. Sig	Kesimpulan
<i>Unstandardized residual</i>	0,591	Bebas autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji autokorelasi dengan *Runs Test* memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,591 atau $0,591 > 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

3.3.5 Uji Heteroskedastisitas

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan alat uji *Rank Spearman*, adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Profitabilitas	0.703	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0.947	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0.903	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Saless Growth</i>	0.141	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. (2-tailed) masing-masing variabel independen berada di atas 0,05 sehingga model penelitian bebas heteroskedastisitas.

3.4 Hasil Uji Hipotesis

3.4.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel dibawah ini menunjukkan pengujian uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.161	0.187		0.861	0.392
ROA	-0.062	0.116	-0.063	-0.532	0.596
DER	0.057	0.024	0.285	2.382	0.020
SIZE	0.002	0.006	0.039	0.329	0.743
SG	-0.116	0.048	-0.257	-2.430	0.017

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = 0,161 - 0,062X_1 + 0,057X_2 + 0,002X_3 - 0,116X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = *Sales Growth*

ε = Variabel di luar model (*standart error*)

Persamaan regresi di atas memiliki pengertian sebagai berikut :

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,161 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independent adalah nol, maka nilai *tax avoidance* diperkirakan sebesar 0,161. Namun nilai signifikansi 0,392 > 0,05 menunjukkan bahwa nilai

konstanta ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam model regresi secara terpisah.

b. Profitabilitas

Koefisien regresi sebesar -0,062 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0,062 dengan asumsi variabel lain konstan. Namun karena nilai signifikansi $0,596 > 0,05$, maka dapat disimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan tidak cukup kuat untuk memengaruhi tingkat penghindaran pajak.

c. Leverage

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,057, bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 persen akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,057 dengan asumsi variabel lain tetap. Karena nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi rasio hutang perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

d. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan yang diukur dengan *log total asset* sebesar 1 persen akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,002. Namun, dengan nilai signifikansi $0,743 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara langsung menentukan kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

e. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Variabel ini menunjukkan koefisien regresi positif sebesar -0,116 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1 persen akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,116 dengan asumsi variabel

lainnya tetap. Karena nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, maka *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih patuh pajak dan tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif.

3.4.2 Uji Ketepatan Model (Goodness of Fit)

a. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,082	4	0,021	3,072	0,021 ^b
Residual	0,548	82	0,007		
Total	0,630	86			

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,072 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, yang memiliki pengertian hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa semua variabel independent tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen **ditolak**, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Variabel independent tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada salah satu atau beberapa variabel independent akan berdampak nyata terhadap perubahan variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	0,361 ^a	0,130	0,088	0,081743

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,130. Artinya, keempat variabel bebas memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependen sebesar 13%, sedangkan sisanya yaitu 87% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,161	0,187		0,861	0,392
ROA	-0,062	0,116	-0,063	-0,532	0,596
DER	0,057	0,024	0,285	2,382	0,020
SIZE	0,002	0,006	0,039	0,329	0,743
SG	-0,116	0,048	-0,257	-2,430	0,017

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi profitabilitas yang diukur dengan metode ROA adalah $0,596 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,062 menunjukkan arah hubungan negatif dan tidak signifikan secara statistik. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa hipotesis satu (H_1) yang menyatakan profitabilitas terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Nilai signifikansi variabel *leverage* (X_2) yang diukur dengan menggunakan metode DER adalah $0,020 < 0,05$ yang berarti *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi sebesar 0,057 menunjukkan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi DER, maka kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* semakin

tinggi. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *leverage* terhadap *tax avoidance* **diterima**.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan metode *logaritma natural* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,743 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,002 menunjukkan hubungan positif dan tidak signifikan secara statistik. Maka kesimpulannya hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Hipotesis keempat (H_4) dengan variabel *sales growth* yang diukur menggunakan metode CETR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ yang berarti variabel *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi -0,116 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat negatif, artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) memiliki kesimpulan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* **diterima**.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dilihat dari nilai t hitung sebesar -0,532 dan nilai signifikansi sebesar $0,596 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak, artinya profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi (laba besar) tidak selalu berusaha menghindari pajak. Beberapa perusahaan menganggap bahwa pajak sebagai biaya kepatuhan yang wajar dalam rangka menjalankan operasional, sehingga laba yang tinggi tetap dibayarkan sesuai ketentuan tanpa melakukan *tax planning* yang agresif. Perusahaan yang menguntungkan seringkali lebih fokus pada strategi meningkatkan laba operasi

atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui dividen dan investasi ulang, daripada menghabiskan sumber daya untuk aktivitas penghindaran pajak. Jika perusahaan memiliki kebijakan pembagian dividen yang tinggi dan stabil, manajemen bisa lebih fokus mempertahankan kinerja dividen daripada melakukan *tax avoidance* yang beresiko. Dalam beberapa sektor, perusahaan lebih memilih menggunakan *transfer pricing* atau metode lain dibandingkan mengandalkan profitabilitas tinggi untuk menghindari pajak.

Hal ini menyatakan bahwa tingkat keuntungan perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan besar kecilnya pajak efektif yang dibayarkan perusahaan. Meskipun perusahaan dengan laba tinggi memiliki kapasitas keuangan lebih besar, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan strategi untuk menekan pajak. Kemungkinan besar, perusahaan yang memiliki kinerja baik justru berupaya menjaga reputasi dan kepatuhan pajaknya agar tidak menimbulkan resiko hukum dan citra negatif. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghindari praktik penghindaran pajak karena memiliki eksposur publik yang lebih besar serta pengawasan yang ketat dari otoritas pajak dan pemangku kepentingan. Selain itu perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik lebih menekankan pada keberlanjutan usaha dan reputasi jangka panjang, sehingga kepatuhan pajak dipandang sebagai strategi yang lebih aman dibandingkan penghindaran pajak yang berisiko.

Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah penelitian dari Nugroho dan Firmansyah (2020) yang menyatakan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Jati (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih transparan dan patuh terhadap kewajiban perpajakan. Selain itu, Agustina et al.(2023) juga mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena perusahaan dengan kinerja baik lebih focus pada keberlanjutan usaha dibandingkan efisiensi pajak jangka pendek.

3.5.2 *Leverage Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance.*

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai t hitung *leverage* sebesar 2,382 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien juga menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* cukup kuat. Dengan demikian hipotesis kedua diterima yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi pula *leverage* dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menanggung beban bunga yang besar. Beban bunga tersebut dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga laba tersebut menjadi lebih kecil dan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga menurun. Dengan demikian, penggunaan utang menjadi salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal melalui praktik *tax avoidance*.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan menggunakan *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan karena adanya manfaat pajak dari beban bunga. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga tingkat *tax avoidance* menjadi lebih tinggi.

Selain itu, dari perspektif *agency theory*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi biasanya menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas arus kas dan kinerja keuangan. Beban utang yang tinggi menuntut perusahaan untuk mengalokasikan dana yang cukup untuk pembayaran bunga dan pokok utang. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan berbagai strategi efisiensi, termasuk melakukan *tax planning* guna mengurangi beban pajak dan menjaga likuiditas perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian dari Oktaviani dan Firmansyah (2019) yang mengemukakan DER berpengaruh signifikan terhadap

CETR. Hasil dari Prasteya dan Muid (2022) yang juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* untuk menjaga arus kas dan stabilitas keuangan. Selain itu, Chandra dan Sundarta (2016) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak agresif yang masih berada dalam batas ketentuan perpajakan.

3.5.3 Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan nilai t hitung 0,329 dan p value sebesar 0,743. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak, yang berarti ukuran perusahaan bukanlah faktor utama dalam memengaruhi kebijakan penghindaran pajak melalui *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pengawasan terhadap perusahaan besar lebih ketat dan menjadi sorotan publik, media serta regulator. Meskipun mereka punya sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak, resiko reputasi dan sanksi membuat perusahaan tersebut lebih berhati-hati sehingga tingkat pelaksanaan *tax avoidance* tidak jauh berbeda dengan perusahaan kecil.

Dalam pelaksanaannya bukan hanya perusahaan besar yang kemungkinan akan banyak melakukan *tax avoidance*, sebaliknya perusahaan kecil juga mampu melakukan *tax avoidance* dengan cara memanfaatkan regulasi sederhana, mengatur biaya dan pendapatan secara akuntansi serta menggunakan insentif pajak yang tersedia. Perusahaan besar cenderung akan memilih untuk menjaga citra dan keberlanjutan, lebih fokus terhadap sustainability, tanggung jawab sosial serta kepercayaan investor. Beberapa faktor yang sering terbukti lebih berpengaruh dibanding ukuran perusahaan yaitu, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, manajemen laba, dan karakter eksekutif.

Selain itu, dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, ukuran perusahaan seringkali berkorelasi dengan keterbukaan informasi dan pengawasan publik yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung

lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor. Penelitian yang mendukung hasil hipotesis ini adalah penelitian dari Dewi dan Jati (2016) serta Sinambela (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, Gunawan dan Surjandari (2022) juga menemukan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* bersifat konstektual dan sangat dipengaruhi oleh tekanan reputasi serta lingkungan regulasi.

3.5.4 Sales Growth Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan nilai t hitung -2,430 dan p value sebesar 0,017, hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat diterima, artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang stabil dan arus kas yang baik, sehingga perusahaan tidak memiliki tekanan yang besar untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Selain itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan tinggi biasanya berada dalam tahap ekspansi usaha dan menjadi perhatian berbagai pihak, seperti investor, kreditor dan otoritas pajak. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan memenuhi kewajiban perpajakan secara tepat waktu guna menjaga reputasi perusahaan dan menghindari resiko sanksi pajak. Secara teoriis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan berusaha menjaga reputasi perusahaan di mata pemegang saham dan pihak eksternal. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengawasan yang lebih besar dari pemangku kepentingan, sehingga manajemen akan menghindari tindakan yang beresiko seperti *tax avoidance* yang berlebihan.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat memiliki kebutuhan modal kerja dan investasi yang besar, sehingga perusahaan berusaha menekan beban pajak untuk menjaga arus kas dan profitabilitas. Pertumbuhan penjualan yang tinggi juga mencerminkan peningkatan aktivitas operasional dan ekspansi usaha. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung berfokus pada keberlanjutan bisnis dan peningkatan kapasitas produksi, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak yang berpotensi menimbulkan resiko hukum dan reputasi.

Selain itu, pertumbuhan penjualan yang tinggi juga dapat menciptakan peluang manipulasi laporan keuangan, seperti penundaan pengakuan pendapatan atau percepatan biaya yang pada akhirnya menurunkan beban pajak efektif. Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah hasil penelitian Pratiwi dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dimana perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Penelitian Honggo dan Marlinah (2019) serta Tristanto dan Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan *sales growth* dapat menurunkan tingkat *tax avoidance* karena perusahaan lebih fokus pada keberlanjutan usaha dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Serta hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Mahdiana dan Amin (2020) dan Maulana (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menjaga reputasi perusahaan dan menghindari resiko hukum yang dapat timbul akibat praktik *tax avoidance*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta analisis regresi linear berganda sebagaimana disajikan pada Bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.10 variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,062, nilai t hitung sebesar -0,532, dan nilai

signifikansi sebesar 0,596. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, maka perubahan profitabilitas tidak secara nyata memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi sekalipun cenderung memilih untuk tetap patuh terhadap peraturan perpajakan demi menjaga reputasi dan menghindari resiko pemeriksaan pajak.

4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,057, nilai t hitung sebesar 2,382 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Kondisi ini terjadi karena beban bunga dari hutang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak.

4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total asset (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002, nilai t hitung sebesar 0,329 dan nilai signifikansi sebesar 0,743 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relative homogen berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil memiliki tingkat kepatuhan pajak yang relative sama, kemungkinan juga karena pengawasan pajak yang ketat terhadap seluruh perusahaan publik.

4.4 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar -0,116, nilai t hitung sebesar -2,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian

sales growth berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang stabil sehingga tidak memiliki tekanan untuk melakukan penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 - 2021. *JURNAL ECONOMINA*, 2(2 SE-Articles), 464–475. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.322>
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 185–192.
- Apriani, I. S., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–14.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2018). *Financial management: Theory and practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Chandra, A., & Sundarta, M. I. (2016). Fenomena Pengampunan Pajak (Tax Amnesty), Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dan Perencanaan Pajak (Tax Planning). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 103–111.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2).
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2016). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Djajadiningrat, S. I. (2021). *Asas dan Dasar perpajakan 2*. Eresco.
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance (empirical study of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154–165.
- Firmansyah, A., Febrian, W., & Falbo, T. D. (2022). The role of corporate governance and tax risk in Indonesia investor response to tax avoidance and tax aggressiveness. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(1), 11–27.
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. T., & Surjandari, D. A. (2022). The effect of transfer pricing, capital intensity, and earnings management on tax avoidance. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(2), 184–190.
- Hakim, H., & Cahyonowati, N. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Institutional Ownership Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hermika, V., & Handayani, P. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan* | E-ISSN: 3063-8208, 1(2), 131–139.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26.
- Indy, L. A., & Lamsah, L. (2024). The effect of profitability and liquidity on tax

- avoidance. *Indonesia Auditing Research Journal*, 13(4), 265–270.
- Judijanto, L. (2025). Peran Tax Treaty Dan Tax Haven Dalam Penghindaran Pajak Internasional: Studi Literatur Atas Regulasi Dan Implikasinya. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(3), 258–266.
- Julianti, R., & Sumantri, F. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Global Accounting*, 1(3), 96–104.
- Kardena, H., & Mawardi, M. (2021). The development of guided inquiry based student worksheet of chemical equilibrium towards student activities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1788(1), 12037.
- Karina, K., & Sutandi, S. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1 SE-Articles), 26–37. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264>
- Karlina, A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6), 1594–1605.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kesit, B. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Disampaikan Pada Simposium Nasional Akuntansi Ke-17 Di Mataram*, 1–2.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Limajatini, L., Hakim, M. Z., Yehezkiel, R., Fujiyanto, W., Meliayana, M., Niati, S., & Rennadi, Q. O. P. (2022). Pengaruh Tingkat Hutang Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (Etr) Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Di Indonesia. *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 14(2), 84–107.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Maulana, I. S. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(1), 601–615.

- Mulyani, N. T., Harimurti, F., & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 â€“2017). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3).
- Nasution, A. F., Anggraini, T., & Lubis, A. W. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Rofitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 510–529.
- Novitasari, C. D., & Utami, E. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1744–1750.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Palupi, W. S., Hidayah, N., & Septyanto, T. (2020). Analysis Of The Effect Of Good Corporate Governance, Company Profitability And Risk On Tax Avoidance. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 130–143.
- Pramesti, W. R., & Susilawati, C. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 346–365.
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 91–103.
- Prayoga, A. D., & Sumantri, F. A. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021). *Global Accounting*, 2(2).

- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46.
- Puspitasari, T. O., & Njit, T. F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(1), 51–66.
- Putra, E. D., & Rahayu, N. (2023). Praktik-praktik tax avoidance serta penerapan kebijakan anti-tax avoidance di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 524–532.
- Rica, & Trinsawati, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 11(1), 1–12.
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh koneksi politik, intensitas aset tetap, komisaris independen, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Sherly, F., & Yohanes, Y. (2022). Pengaruh profitability, leverage, audit quality, dan faktor lainnya terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 543–558.
- Silviana, P., & Hidayat, V. S. (2024). Tax Avoidance: Evaluasi Dampak Profitabilitas dan Leverage. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(2).
- Sinambela, T. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 127–136.
- Stephanus, G. (2023). Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 295–303.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 259–260.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896–919.

- Susanti, D. I., & Hardiningsih, P. (2020). Increasing Teacher Competency in Supporting Inclusive Education. *Journal of Obsession*, 4(1), 1–12.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1).
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130.
- Titisari, K. H., & Mahanani, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 111–122.
- Tiwan, S. Y., & Vestari, M. (2019). Aspek Finansial dan Tax Avoidance dalam Perspektif Shareholders. *Jurnal Fairness*, 11(16), 1–17.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 5(1).
- Triyani, Y., & Prasetyo, A. (2020). Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 48–72.
- Videya, A. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responsibility, Intensitas Aset Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tax Avoidance: studi empiris perusahaan indeks saham LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 1–15.
- Wangsa, F. R., & Tanno, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi dan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12647>
- Wibowo, A. (2024). Perpajakan internasional. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–166.
- Wiriarmaja, N. U., Wibowo, A. S., Setiawan, R. Y., & Simamora, L. (2025). Profitabilitas Dan Leverage: Apakah Berperan Dalam Memprediksi Tax Avoidance? *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 11(1), 58–65.
- Yusuf, A., & Hakim, M. Z. (2024). The Influence Of Agency Cost, Tax Avoidance And Debt Policy On Company Value With Institutional Ownership As A Moderation Variable. *International of Management Bussiness and Research*, 1(1), 294–313.